

Article history :

Received 8 March 2023

Revised 24 May 2023

Accepted 7 June 2023

**PERAN KURIKULUM PESANTREN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SANTRI PONDOK
PESANTREN MAMBAUL ULUM BATA-BATA PUTRI
PANAAN PALENGAAN PAMEKASAN**Ummi Fauzah Asyasyafiqoh
IAI Al-Khairat Pamekasan
ufamta@gmail.com**Abstract**

This research was conducted because of the urgency of the *pesantren* curriculum as the basis and pace of education in *pesantren*. The curriculum should be more devoted to its role in the formation of the character of students who cannot be separated from the system and curriculum design being implemented. The formulation of the problem of this thesis are: First, How is the Curriculum System at Mambaul Ulum Bata Bata-Bata Islamic Boarding School, Second, How is the character of the students of Mambaul Ulum Bata Bata Islamic Boarding School, Third, How is the Role of Islamic Boarding School Curriculum in Shaping the Character of Pamekasan Mambaul Ulum Islamic Boarding School Students. This research is a field research that collects primary data through interviews from the leadership and families of the *pesantren* leadership, the Ma'hadiyah Council, the teacher council, management staff and students, while the secondary data is obtained from literature and documents of the Mambaul Ulum Islamic Boarding School Bata-Bata. In the end, the data collected were followed by qualitative analysis and described in descriptive form. The results of the study concluded that the curriculum at Mambaul Ulum Bata-Bata Islamic Boarding School includes a semi-Salaf curriculum. In addition to pesantren having special guidelines in the pace of education, the national curriculum is also implemented in formal education. Moreover, it is integrated so that it provides a special style and its own role in the formation of the character of students based on the motto and philosophy upheld by the Mambaul Ulum Islamic Boarding School Bata-Bata which is *Panaan Palengaan Pamekasan*.

Keywords : Islamic Boarding School Curriculum, Character Building, Santri.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena dilatar belakangi urgensi kurikulum pesantren sebagai pijakan dasar dan laju penyelenggaraan pendidikan di pesantren yang dalam hal ini lebih dikhususkan pada peranannya dalam pembentukan karakter santri yang tidak lepas dari sistem dan pola kurikulum pesantren yang diimplementasikan. Rumusan masalah dari tesis ini adalah *Pertama*, Bagaimana Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan, *Kedua*, Bagaimana karakter santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, *Ketiga*, Bagaimana Peran Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menghimpun data primer melalui wawancara dari pihak pimpinan dan keluarga pimpinan pesantren, Dewan Ma'hadiyah, Dewan guru, Staf pengelola dan santri, adapun data Skunder didapat dari lieteratur dan dokumen Pondok

Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, setelah semua data terkumpul dilanjut analisis kualitatif dan diuraikan dalam bentuk diskriptif. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa kurikulum di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata mencakup kurikulum semi salaf, selain pesantren memiliki pedoman khusus dalam laju pendidikan, juga kurikulum nasional diimplementasikan dalam pendidikan formal yang kemudian terintegrasi sehingga memberikan corak khusus serta peran tersendiri terhadap pembentukan karakter santri berdasarkan motto dan falsafah yang dijunjung tinggi oleh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan.

Kata Kunci : Kurikulum Pesantren, Pembentukan Karakter, Santri.

A. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan merupakan hal yang sangat urgen dalam laju kehidupan masyarakat akademis.¹ Pendidikan pesantren contohnya, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia sebagai bagian dari elemen kehidupan bangsa Indonesia dan salah satu karakter dari sekian sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan pesantren dengan karakter dan kebijakan yang seringkali dikaitkan dengan kebijakan yang bertumpu pada pimpinan pesantren. Namun bukan berarti lepas dari rule pendidikan nasional pula.²

Falsafah dan pandangan hidup bangsa menentukan terhadap tujuan dan arah pendidikan suatu bangsa tersebut.³ Pandangan suatu bangsa terhadap laju pendidikan yang kemudian akan menentukan desain dan model pendidikan yang tercakup dalam kurikulum pendidikan suatu bangsa yang pastinya berbeda. Oleh karenanya dinamisasi kurikulum akan terus menerus ada sesuai dengan situasi dan kondisi yang dibutuhkan serta tuntutan dan kebutuhan masyarakat, namun dinamisasi tersebut akan terkonntrol oleh pondasi atau falsafah yang memang ditentukan sejak awal setiap negara.⁴

Kurikulum disebut sebagai jantung pendidikan yang merupakan mapping awal dari laju suatu pendidikan.⁵ Kurikulum yang nantinya akan memapah proses belajar, kurikulum yang nantinya akan mengawal pembelajaran, dan kurikulum yang nantinya akan memberikan regulasi dalam setiap tata laksana pendidikan di suatu negara. Sehingga permasalahan kurikulum bukan hanya suatu proyek tahunan saja, namun menjadi hal urgen yang harus dikaji oleh semua elemen negara demi tercapainya tujuan pendidikan dengan sumber daya yang membanggakan. Selain itu dalam hubungan elemen pendidikan, terdapat individu yang benar-benar memiliki kemauan untuk berkembang ke arah yang lebih baik yang kemudian mengarah pada dinamisme pendidikan.⁶

Dari berbagai lembaga dan instansi pendidikan yang berperan mencetak karakter dan mendidik ruh anak bangsa Indonesia, Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang cukup memberikan pengaruh yang luar biasa dalam sejarah pendidikan Indonesia. Dalam praktiknya pesantren tidak hanya sekedar mencetak sumber daya berilmu, cerdas dengan

¹ Heru Saiful Anwar, "Membangun Karakter Bangsa," *At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013): 4–10, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511>.

² Muhammad Hambal Shafwan, "Pembentukan Karakter Rabbani Di Pesantren Al-Islam Lamongan Jawa Timur Indonesia," *Tadarus* 8, no. 1 (n.d.): 77–82, <http://repository.um-surabaya.ac.id/3941/>.

³ Yudi Hartono, "Model Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Bangsa Di Indonesia Dari Masa Ke Masa," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 7, no. 01 (2017): 34–48.

⁴ Alhamuddin, "Sejarah Kurikulum Di Indonesia," *Nur El-Islam* 1 (2014): 48–58.

⁵ Widodo Winarso, *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Cirebon: CV.Confident, 2016).72

⁶ Purwadi Purwadi, "Pengembangan Kurikulum Dalam Pembelajaran Abad XXI," *Mimbar Pendidikan* 4, no. 2 (2019): 103–112.

intelengensi yang luar biasa, namun pembentukan karakter yang berakhlaqul karimah. Hal tersebut dapat dimengerti karena pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang memungkinkan tercapainya tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan hingga saat ini, sekalipun di tengah era globalisasi pendidikan tentunya harus tetap eksis dalam setiap laju perkembangannya.⁷

Pendidikan dan globalisasi memiliki hubungan yang erat yang tidak bisa diabaikan relasi dari salah satunya. Peran pendidikan dalam mewujudkan masyarakat global di era globalisasi sangatlah urgen, dan apapun bentuk pendidikan tetaplah menjadi tonggak dari aktivitas hidup mereka. Dalam pendidikan pesantren, sekalipun di tengah era globalisasi yang menuntut pesantren untuk tetap dinamis dalam pengembangannya, namun beberapa ciri dan karakter tidak pernah tanggal dari pendidikan kepesantrenan.⁸

Pesantren sebagai lembaga syiar agama, namun selain itu pesantren berperan penting dalam sektor pendidikan Indonesia sejak awal pesantren yang bermula dari surau tau langgar memang sudah menjadi penggerak pendidikan di Indonesia, sekalipun pada fase awal sangat berorientasi pada keislaman dan pengetahuan keagamaan. Namun, secara tidak langsung hal tersebut sudah mewakili salah satu tujuan pendidikan yaitu mendidik ruhani peserta didik, yang kemudian dari waktu ke waktu pesantren melakukan dinamisasi guna mengimbangkan pengetahuan dan intelektual namun tetap pada pijakan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman dasar keislaman⁹.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan ciri dan keunikan yang dimiliki oleh pesantren itu sendiri, di tengah gerus globalisasi dan modernisasi pesantren mempertahankan eksistensi tanpa mengabaikan esensi dari pesantren itu sendiri. Peran pesantren dalam memenuhi tuntutan masyarakat untuk mencetak generasi cerdas namun dengan kemajemukan tradisi di Indonesia juga menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren untuk tetap eksis dalam pergulatan dunia pendidikan dan dunia modern.¹⁰

Achmad Muchaddam Fahham menyatakan perubahan atau dinamisasi pesantren sudah cukup lama terjadi, dari sejarah pertama yang hanya mengajarkan baca tulis al-Qur'an, hadits dan juga kitab kuning. Pesantren mulai terjun bersama sistem pendidikan nasional, mulai dari penyetaraan tingkat atau jenjang pendidikan serta pemetaan kurikulum pendidikan, sehingga pesantren tidak hanya terfokus pada keagamaan saja, namun justru mulai berdinamisasi dengan memasukkan pelajaran sains, dan sosial dalam kurikulum madrasah di pesantren, sehingga hal ini merupakan langkah pesantren untuk mencetak generasi yang tafaqquh fiddin dengan kecerdasan dan pengetahuan luas.¹¹

Adanya dinamisasi serta pemetaan kurikulum pesantren yang sedemikian rupa, sama sekali tidak meruntuhkan ruh pesantren serta karakteristik pesantren berdasarkan akar

⁷ Muhammad Nihwan and Paisun, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)," *Jpik 2*, no. 1 (2019): 59–81.

⁸ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System," *Tsaqafah 8*, no. 2 (2017): 85–103.

⁹ Muhammad Hambal Shafwan, "Analisis Model Pendidikan Tauhid Di Pesantren Al-Ikhlash Lamongan, Indonesia," *Tsaqafah 17*, no. 1 (2021): 141–160, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/6662>.

¹⁰ Jasminto, "SUMBANGSIH PESANTREN DALAM HISTORIOGRAFI NUSANTARA SEBUAH KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM," *Islam Nusantara 01*, no. 01 (n.d.): 61–71, https://www.researchgate.net/publication/332882180_SUMBANGSIH_PESANTREN_DALAM_HISTORIOGRAFI_NUSANTARA_SEBUAH_KAJIAN_PENDIDIKAN_ISLAM.

¹¹ M Dian Nafi', *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007).36

kulturnya. Sehingga fungsi pesantren yang memang orientasi awal mengajarkan pengetahuan keagamaan dan ilmu keislaman, serta mengajarkan sikap untuk senantiasa bersosial serta berperan penting dalam interaksi sosial peserta didik dengan masyarakat sekitar tetap menjadi perhatian utama oleh pihak pesantren.¹²

Pesantren yang merupakan kelanjutan dari pendidikan di masjid dan langgar. Yang kemudian dalam setiap jejak historisnya terus melakukan pengembangan dan perbaikan dalam sistem pendidikannya. Namun dalam hal ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mastuhu, bahwa sejak awal pesantren bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai keislaman sebagaimana yang disampaikan al-Qur'an dan al-Hadits, yang hal ini juga mengajarkan esensi manusia sebagai khalifah demi keberlangsungan kehidupan damai di muka bumi khususnya Indonesia, yang kemudian tidak hanya membutuhkan pengetahuan agama namun mengembangkannya pada ranah sains dan teknologi demi kemaslahatan Indonesia bersama. Oleh karenanya, pendidikan pesantren jauh lebih menitik beratkan terhadap kewajiban belajar sebagaimana dalam hadits, serta bentuk ibadah dan penghambaan dengan cara mencari ilmu, dari pada menitik beratkan pada orientasi yang mengarah pada kesuksesan yang bersifat duniawi.¹³

Pondok pesantren dalam sistem pendidikannya hampir termasuk lembaga mandiri, sebab sebagaimana yang diungkap Mujammil Qomar, bahwa regulasi yang ada serta karakteristik setiap pesantren memang secara mandiri dan hampir keseluruhan ditetapkan oleh pimpinan pesantren, mulai sistem pembelajaran, corak kelembagaan dan lain-lain. Oleh karenanya menurut Zamakhsyari Dhofier pesantren sendiri dari tata laksana pendidikan memang didukung oleh lima elemen pesantren yang salah satunya adalah kyai sebagai pemimpin dan yang berhak menentukan regulasi dan ketetapan yang kemudian menjadi peraturan mutlak kepesantrenan. Elemen yang lain yaitu kitab klasik, sehingga kurikulum pesantren memang didominasi oleh kutubut turats, dibandingkan dengan buku sumber belajar yang disusun oleh pemerintah. Kepemimpinan kyai sebagai pemilik dan pemimpin di pesantren yang kemudian juga menentukan pemetaan kelas sehingga santri dikelompokkan dengan sistem asrama dan pembelajaran dikelompokkan dengan cara yang beragam, baik berdasarkan teman asrama atau komunitas tertentu untuk membentuk halaqoh dalam mempelajari kutubut turats dan disiplin keilmuan yang lain.¹⁴

Namun dewasa ini tantangan pesantren salaf untuk mempertahankan jati dirinya semakin berat, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. baik tantangan primer maupun sekunder. Sebut saja tantangan internal pesantren salaf yang cenderung dianggap tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga swasta yang independen. Dan sebagai catatan tentu saja hal ini bisa dimaklumi. Mengingat situasi dan kondisinya yang serba tidak memungkinkan. Akhirnya lembaga tersebut mengubah haluan mereka dengan menjadikannya lembaga yang berafiliasi pada pemerintah sehingga harus

¹² Mudzakkir Ali, "MEMBANGUN MODEL PENDIDIKAN KEHIDUPAN BERAGAMA BERBASIS LIFE SKILLS DI PESANTREN :'" 10 (2012).

¹³ Hasan Bastomi, "Pendidikan Pesantren Dalam Pandangan Kh. Maâ€™Shum Ahmad Lasem," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 2 (2019): 177–200.

¹⁴ Irfan Fauzan and Muslimin, "Efektifitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri...," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 8, no. 1 (2018): 69–80.

dilakukan perombakan kurikulum yang cukup signifikan. Di sini, kitab-kitab kuning mulai digeser dan diganti dengan materi-materi umum.¹⁵

Secara teori, tentu menggabungkan materi-materi pelajaran agama dengan pelajaran umum bukanlah suatu masalah. karena memang tidak ada dikotomi ilmu dalam Islam. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah, jika perpaduan tersebut dilakukan dengan konsep yang kurtang matang, maka hasilnya akan sama-sama mengambang. Baik dari materi agama serta materi umum keduanya sama-sama setengah matang.

Tantangan lain yang dihadapi pesantren salaf ialah minat generasi milenial terhadap lembaga pendidikan salaf yang secara khusus harus diakui semakin menurun. Meski dalam waktu yang bersamaan, minat mereka terhadap pesantren secara umum cukup meningkat. Maksudnya, sekalipun secara umum generasi milenial berbondong-bondong mengenyam pendidikan di pondok pesantren, namun kebanyakan jujukan mereka bukan pesantren salaf, yang hal ini juga mengingat bahwa kitab kuning adalah sebagai ruh dalam pesantren salaf.

Tantangan lain yang dihadapi pesantren juga kecenderungan generasi milenial terhadap sesuatu yang serba instant. Sebut saja mereka sebagai generasi alpha yang dengan rasa keingin tahunya yang sangat besar namun hanya disandingkan dengan hal-hal yang serba instan, digital, dan portable. Karena memang jauh lebih cepat saji dibandingkan dengan membaca kitab kuning secara manual. Karena itu, berbagai macam aplikasi yang ada berkaitan dengan kitab kuning sudah tersedia dalam bentuk aplikasi digital mulai dari kitab-kitab kuning itu sendiri serta tanya jawab soal fikih dan lain sebagainya.¹⁶

Selain tantangan dari segi keilmuan, dekadensi moral yang kian tidak bisa diabaikan menjadi tantangan sendiri bagi pesantren yang sebagai lembaga pendidikan bukan hanya menyalurkan ilmu pengetahuan namun mencetak generasi berjiwa qur'ani dan berlandaskan hadits nabawi yang secara umum diimplementasikan dalam bentuk visi misi pesantren.¹⁷

Berbagai permasalahan ini merupakan fenomena sekaligus persoalan yang harus dihadapi oleh dunia pesantren. Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata merupakan sebuah pesantren yang hingga saat ini mengalami perkembangan pesat dan masih mempertahankan tradisi-tradisi pesantren yang diantaranya adalah tradisi kitab kuning, metode klasik seperti halaqoh, bandongan dan wetonan.

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yang berpedoman terhadap ideologinya yaitu: "Mempertahankan konsep lama yang masih baik serta menerapkan konsep baru yang lebih representatif."

Selain itu Motto pondok pesantren mambaul Ulum Bata-Bata yang lebih mengedepankan pembentukan karakter menjadi prioritas utama yaitu: "Kesopanan Lebih Tinggi Nilainya daripada kecerdasan, dimana nilai kesopanan atau karakter lebih diprioritaskan daripada nilai kecerdasan."

Dari motto inilah, kemudian pesantren mambaul ulum bata-bata mengembangkannya terhadap visi misi pesantren yang kemudian dijadikan patokan dasar dalam membentuk kurikulum pesantren yang isreal, yang bukan hanya sebatas mentransfer pengetahuan semata namun juga membentuk karakter santri yang tentunya hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan

¹⁵ Mochammad Mu'izzuddin, Juhji Juhji, and Hasbullah Hasbullah, "Implementasi Metode Sorogan Dan Bandongan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 43.

¹⁶ Zaini Dahlan, "KHAZANAH KITAB KUNING: MEMBANGUN SEBUAH APRESIASI KRITIS Zaini" (2018).

¹⁷ Shafwan, "Pembentukan Karakter Rabbani Di Pesantren Al-Islam Lamongan Jawa Timur Indonesia."

Nasional yang direalisasikan dalam kurikulum nasional tentang kompetensi inti, kompetensi sosial, dan keterampilan yang ranahnya adalah karakter dari peserta didik itu sendiri.

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk membahas tentang Peran Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Putri Panaan Palengaan Pamekasan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dimaksudkan untuk memahami kejadian dalam subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan deskripsi kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek alamiah atau natural setting, sehingga metode penelitian ini sering disebut naturalistik. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah.¹⁸

Pilihan terhadap pendekatan kualitatif ini didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, masalah yang menjadi fokus penelitian adalah lembaga pendidikan yang tidak bisa digeneralisasi dan dinilai secara hitam-putih atau baik buruk, melainkan hanya dapat dikategorikan atau diklasifikasikan dalam norma tertentu. *Kedua*, data hasil penelitian ini nantinya berupa rentetan peristiwa yang bersifat kata, cerita atau narasi. *Ketiga*, penyusunan rentetan peristiwa berupa cerita dalam bingkai kausalitas-kronologis menjadi sangat penting dan membuatnya lebih bermakna dari pada deretan angka-angka yang tidak setiap orang memiliki kemampuan yang sama untuk membaca dan menafsirkannya.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif yakni suatu bentuk penelitian yang intensif, terintegrasi, dan mendalam. Penelitian ini dikatakan bersifat diskriptif adalah karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat tentang fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan bersifat menggambarkan, sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi, tetapi penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian survei.¹⁹

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data utama dan sumber data penunjang. Sumber data utama dalam pengertian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jadi sumber data utama (primer) dalam penelitian ini adalah ketua, guru atau pembimbing, serta beberapa orang siswa (anggota kursus). Guru dan beberapa orang siswa yang dimaksud dijadikan sumber data utama karena mereka merupakan objek utama dalam pelaksanaan proses penelitian dan proses belajar mengajar.

Sedangkan sumber data penunjang (sekunder) dalam penelitian ini diperoleh melalui Ketua Pengurus serta Ka. Bid Pendidikan dan Pengajaran yang mengkoordinir hampir seluruh kegiatan pesantren yang telah terstruktur sedemikian rupa. Hal ini karena termasuk legalitas dalam penelitian yang terkait dengan penerapan manajemen pondok. Begitu pula beberapa dokumentasi yang ada di setiap kegiatan di PP. Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Informan yang dipilih peneliti adalah:

¹⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2017). 6

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010). 53

- a. Dewan A'wan, Dewan Ma'hadiyan, Dewan Madrasah Pesantren Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.
- b. Guru Pengajar Agama Jenjang Aliyah Pondok Pesantren mambaul Ulum Bata-Bata.
- c. Santri Putri jenjang Aliyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

Untuk memperoleh data akurat serta memperhatikan relevansi data dengan tujuan yang dimaksud, maka dalam pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, yaitu:

a. Wawancara (interview)

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara mendalam dan pengamatan. Pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi berkenaan dengan masalah yang terkait. Wawancara dilakukan dalam bentuk percakapan informal dengan menggunakan lembar yang berisi tentang gambaran umum, kondisi santri, peran guru dan pembimbing kelas maupun asrama, dan faktor pendukung serta penghambat dalam mencetak karakter santri. Sedangkan yang dimaksud wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi, gagasan dan ide melalui tanya-jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu.

Dalam penelitian kualitatif wawancara yang sering digunakan terdiri dari 2 macam, yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis "wawancara tidak terstruktur". Alasan penggunaan jenis wawancara ini karena penulis dapat berimprovisasi dan lebih leluasa dalam memperlebar pertanyaan, sebab bisa jadi ketika melakukan wawancara akan ditemukan fakta-fakta baru yang dapat dikembangkan. Metode wawancara ini akan digunakan untuk memperoleh data informatif tentang karakter santri melalui serangkaian program dan kegiatan di bawah struktur kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan.

b. Observasi

Observasi merupakan alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya ataupun tidak. Ada dua bentuk observasi yang dapat dijadikan alternatif dalam penelitian ini, yakni:

- 1) Observasi partisipan, yakni observasi yang digunakan oleh peneliti yang ikut serta dalam kehidupan masyarakat untuk mengamati dan menganalisis penuh kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.
- 2) Observasi non partisipan, yakni peranan pengamat yang dilakukan secara terbuka dan diketahui secara umum.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan. Jenis teknik observasi ini umumnya digunakan orang untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Pengamatan partisipatif memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara langsung dan leluasa dengan *observer*, sehingga memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen-dokumen arsip dan lain-lain. Di dalam melaksanakan dokumentasi, penulis meneliti benda-benda tertulis seperti: buku-buku, dokumentasi, majalah, dan sebagainya yang berada di sekolah atau lingkungan sekolah sebagai pelengkap data. Dokumentasi yang penulis gunakan adalah rekaman hasil wawancara. Rekaman wawancara digunakan untuk menelaah lebih detail informasi-informasi yang disampaikan oleh narasumber.

Untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan non-statistik. Untuk

menganalisis data yang diperoleh maka digunakan metode “analisis interaktif” model Miles and Huberman, yakni analisis yang harus melalui tiga tahap atau prosedur sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar;
2. Penyajian data, yaitu melakukan klasifikasi data sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian;
3. Verifikasi data, yaitu membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data terutama hasil wawancara dan observasi dalam penelitian ini, adapun yang terkait dengan system kurikulum di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Program otonom merupakan salah satu dari serangkaian kurikulum di Pondok Pesantren mambaul Ulum Bata-Bata dengan jumlah sekitar sembilan belas (19) program otonom.
- b. Berbagai kegiatan terlaksana dalam waktu yang bersamaan sesuai dengan jenjang, jadwal dan kebutuhan masing-masing, sehingga hal tersebut menciptakan lingkungan yang terus aktif membentuk cara berfikir aktif dan kritis santri.
- c. Dimasukkannya kitab-kitab kuning dalam kurikulum madrasah untuk lebih memaksimalkan pendalaman kitab kuning yang memang merupakan elemen dasar sekaligus ciri khas dari pendidikan pesantren.
- d. Kajian kitab kuning dengan metode klasik yaitu bandongan tetap dilaksanakan bahkan dalam jumlah kelompok besar sebagai bentuk pelestarian dalam melanjutkan dan mempertahankan urgensi kitab kuning dalam pendidikan pesantren.
- e. Pembinaan al-Qur’an secara intensif bagi santri yang belum mampu dengan sistem berjenjang menggunakan metode At-Tanzil.
- f. Pelaksanaan sholat berjamaah lima waktu secara serentak yang merupakan kewajiban yang harus diikuti seluruh santri, dan santri yang mengikuti program pada saat berjamaah akan ada sesi berikutnya dalam sholat berjamaah.
- g. Kekatifan kelompok Majelis Musyawarah Kutubu al-Diniyah (M2KD) dalam mengkaji kitab klasik yang kemudian berlanjut dengan program bahsul masail.
- h. Dilestarikannya sitem sorogan hafalan baik materi al-Qur’an dan materi program otonom, serta kosa kata bagi peserta otonom bahasa asing. Yang merupakan metode klasik kepesantrenan dan menambah taraf keilmuan santri.

Sementara, yang terkait dengan karakter santri putri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Karakter santri putri pada dasarnya beragam sebab latar belakang keluarga, serta daerah yang berbeda-beda, namun kemudian berusaha beradaptasi dengan lingkungan pesantren.
- b. Berdasarkan karakter dasar orang madura, yang terkenal keras memang ada sebagian santri yang masih bersikukuh dengan beberapa mainset serta tradisi di lingkungan keluarga masing-masing yang dalam mhal ini menjadi tugas utama pesantren dalam mendampingi santri.
- c. Dilihat dari latar belakang pendidikan, sebagian santri masih bingung jika ditanya tentang cita-cita dan tindak lanjut jenjang pendidikan, hal ini yang kemudian diasah

oleh pesantren melalui motivasi, event-event dan lainnya untuk menumbuhkan semangat pendidikan santri putri.

Sistem kurikulum podok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yang mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan kurikulum madrasah, dan hal ini sudah menjadi kebijakan pesantren, namun bukan berarti pesantren mengabaikan rule dan ketentuan yang ada. Namun dengan ideologi al-muhafadzatu ala qadimi al-shalih, wa al-akhdzu bi al-jadidi al-aslah yaitu Mempertahankan konsep lama yang masih baik serta menerapkan konsep baru yang lebih representatif. Sehingga kekhasan atau tradisionalisme pesantren masih tetap dilestarikan hingga kini, sebab nilai-nilai luhur yang menjadi karakter pesantren patut dijadikan pedoman ideal tidak bisa diabaikan. Namun terobosan-terobosan baru melalui program-program dan event-event tertentu tetaplah pesantren terus berinovasi. Sebab pesantren sebagai penyelenggara pendidikan Islam haruslah mampu mencetak generasi yang bukan hanya mumpuni dalam keagamaan saja, tapi juga pendidikan juga harus mampu mencekik generasi berfikir kritis dimana pendidikan merupakan proses emansipatoris yang mampu melahirkan intelektual transformatif, yaitu intelektual yang tidak hanya mengetahui tentang pengetahuan, akan tetapi juga mampu mentransformasikan pengetahuan tersebut.

Melalui sejarah panjang serta proses laju pendidikan di Pondok Pesantren mambaul Ulum Bata-Bata, selain mempertahankan tradisi kitab kuning, namun untuk pemahaman dan pengaplikasian isi kitab dalam sehari-hari haruslah dilakukan dengan cepat sehingga penanaman karakter dilakukan sejak awal. Oleh karenanya pengasuh ke-5 menggagas buku yang kemudian ditulis oleh salah satu alumni yaitu ustadz Rusydi Kholil M.Pd yaitu buku *Sabilu al-jannah*, yang di dalamnya dibagi menjadi tiga bagian.

Dalam urusan pengembangan pengetahuan, Pondok Pesantren mambaul Ulum Bata-Bata menggagas Event Pekan ngaji, sehingga kurang lebih selama 10 hari pondok pesantren memberikan sistem pembelajaran yang berbeda dari biasanya. Yaitu mendatangkan tokoh-tokoh nasional bahkan internasional untuk memotivasi serta mencetak santri yang unggul. Sebab momentum pekan ngaji dianggap sebagai momentum kebangkitan santri. Dengan tema kajian yang dirumuskan dan dimusyawarahkan dalam waktu yang cukup panjang oleh Direktu, Steering Committee dan Organizing Committee. Sehingga memberikan pengalaman belajar baru terhadap santri, inilah juga yang menjadi batu lompatan, evaluasi, pengembangan dan perbaikan terhadap tata laksana kurikulum Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata secara menyeluruh.

Berdasarkan temuan penelitian juga diketahui bahwa kurikulum sangatlah memiliki peran yang besar terhadap pembentukan karakter santri yang ideal. Sebab tujuan dari pendidikan bukan hanya mencerdaskan akal, tapi juga mencerdaskan hati. Terlebih pesantren yang kiprahnya memang sejak awal adalah dakwah islamiyah.

Kurikulum pesantren yang diterapkan di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata memanglah dirancang orientasinya terhadap karakter santri, sesuai dengan misi pesantren yaitu Mencetak santri yang *Tafaqquh fid Din, Berakhlak Mulia, Populis dan Mandiri*. Serta falsafah ma'hadiyah yang ke-tiga ialah khuluqiyah. Hal ini menjadi tuntutan bagi pesantren untuk merumuskan semua program yang mengarah terhadap pembentukan karakter santri yang ideal. santri yang ideal ialah santri yang sudah memenuhi kriteria atau sesuai dengan misi pesantren.

Salah satu rogram pesantren secara keilmuan mengarahkan pada pembentukan karakter adalah dijadikannya kitab ta'limu al-muta'allim karya Syaikh az-Zarnuji sebagai kajian rutin sejak awal. Dan jikalau kitab tersebut selesai khatam dikaji maka akan diulang kembali.

Sekalipun di sekolah terdapat materi akidah akhlaq dengan menggunakan literatur kitab-kitab yang lain. Namun dari sangat urgennya pembahasan tentang akhlaq maka kitab ini selalu menjadi kajian rutin asrama. Pentingnya akhlak sendiri disebutkan oleh Syaikh az-Zarnuji dalam karyanya bahwa *afdhalu al-ilmu ilmu al-hali, wa afdhalu al-amali hifdzu al-hali*. Bahwa yang dimaksudkan pengetahuan yang paling utama adalah pengetahuan tentang akhlak dan budi pekerti, dan perbuatan yang paling utama ialah menjaga atau memperhatikan akhlaq dan budi pekerti.

Akhlaq, etika atau karakter bukan hanya dibentuk atau ditanamkan untuk meningkatkan kualitas diri individu. Sebab etika, moral, budaya, dan juga kaidah agama memiliki peranan besar dalam membimbing masyarakat menuju terbentuknya masyarakat yang sejahtera, termasuk juga menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa. Dan bukan hanya tampaknya, tapi kenyataannya ini merupakan misi dan tujuan dari pendidikan baik nasional terlebih pendidikan Islam.

Berbagai kendala pasti dijumpai dalam implementasi kurikulum, pengadaan dan pengembangan program pesantren. Namun jika disertai dengan evaluasi, identifikasi yang tepat, serta inovasi yang berkelanjutan, tentunya kurikulum pesantren akan betul-betul menjawab segala permasalahan dunia dan dinamikanya, sehingga dengan generasi intelektual, visioner yang berkarakter diharapkan mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik untuk individu secara khusus dan komunitas secara umum baik komunitas mikro ataupun komunitas makro, yang tentunya kemaslahatan bagi umat beragama dan berbangsa.

D. KESIMPULAN

Sistem kurikulum pokok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yang mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan kurikulum madrasah, dan hal ini sudah menjadi kebijakan pesantren, namun bukan berarti pesantren mengabaikan rule dan ketentuan yang ada. Namun dengan ideologi *al-muhafadzatu ala qadimi al-shalih, wa al-akhdzu bi al-jadidi al-aslah* yaitu Mempertahankan konsep lama yang masih baik serta menerapkan konsep baru yang lebih representatif. Sehingga kekhasan atau tradisionalisme pesantren masih tetap dilestarikan hingga kini serta falsafah ma'hadiyah dan misi pesantren yang menjadi pijakan dasar dalam pemetaan serta pengembangan kurikulum pesantren. Kurikulum Pondok Pesantren mambaul Ulum Bata-Bata tercermin dari dua program utama, *pertama* yaitu kegiatan di bawah naungan Bid. Ubudiyah dan Khuluqiyah dan kajian yang di bawah garis koordinasi ketua Bidang Pendidikan dan Pengajaran yang memantau hampir keseluruhan kegiatan pesantren yang sifatnya kontinuitas serta kajian-kajian kitab kuning yang sifatnya urgen dan juga kontinuitas sehingga dimasukkan pula dalam kurikulum madrasah di seluruh instansi kelembagaan yang ada di bawah naungan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. *Kedua*, tercermin dari program otonom yang di putri sendiri sudah mencapai 19 program baik kutubiyah, al-Qur'an dan seni serta pengembangan bahasa asing. Program ini digagas untuk meningkatkan kualitas dan mencetak generasi intelektual transformatif namun tetap dalam pijakan falsafah, visi, dan misi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin. "Sejarah Kurikulum Di Indonesia." *Nur El-Islam* 1 (2014): 48–58.
 Ali, Mudzakkir. "MEMBANGUN MODEL PENDIDIKAN KEHIDUPAN BERAGAMA BERBASIS LIFE SKILLS DI PESANTREN :'" 10 (2012).

- Anwar, Heru Saiful. "Membangun Karakter Bangsa." *At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013): 4–10.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511>.
- Bastomi, Hasan. "Pendidikan Pesantren Dalam Pandangan Kh. Maâ€™Shum Ahmad Lasem." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 2 (2019): 177–200.
- Dahlan, Zaini. "KHAZANAH KITAB KUNING: MEMBANGUN SEBUAH APRESIASI KRITIS Zaini" (2018).
- Fauzan, Irfan, and Muslimin. "Efektifitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri...." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 8, no. 1 (2018): 69–80.
- Hamid Fahmy Zarkasyi. "Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System." *Tsaqafah* 8, no. 2 (2017): 85–103.
- Hartono, Yudi. "Model Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Bangsa Di Indonesia Dari Masa Ke Masa." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 7, no. 01 (2017): 34–48.
- Jasminto. "SUMBANGSIH PESANTREN DALAM HISTORIOGRAFI NUSANTARA SEBUAH KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM." *Islam Nusantara* 01, no. 01 (n.d.): 61–71.
https://www.researchgate.net/publication/332882180_SUMBANGSIH_PESANTREN_DALAM_HISTORIOGRAFI_NUSANTARA_SEBUAH_KAJIAN_PENDIDIKAN_ISLAM.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2017.
- Mu'izzuddin, Mochammad, Juhji Juhji, and Hasbullah Hasbullah. "Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 43.
- Nafi', M Dian. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007.
- Nihwan, Muhammad, and Paisun. "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)." *Jpik* 2, no. 1 (2019): 59–81.
- Purwadhi, Purwadhi. "Pengembangan Kurikulum Dalam Pembelajaran Abad XXI." *Mimbar Pendidikan* 4, no. 2 (2019): 103–112.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "Analisis Model Pendidikan Tauhid Di Pesantren Al-Ikhlash Lamongan, Indonesia." *Tsaqafah* 17, no. 1 (2021): 141–160.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/6662>.
- . "Pembentukan Karakter Rabbani Di Pesantren Al-Islam Lamongan Jawa Timur Indonesia." *Tadarus* 8, no. 1 (n.d.): 77–82. <http://repository.um-surabaya.ac.id/3941/>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Winarso, Widodo. *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Cirebon: CV.Confident, 2016.